

Upaya Pembinaan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar Al-Qur'an Melalui Metode Wafa Di SDIT Bina Insan Kota Palu

Jumardin
Khaeruddin Yusuf
Gunawan B. Dulumina

Abstrak

Artikel ini membahas Upaya Pembinaan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar Alquran Melalui Metode Wafa di SDIT Bina Insan Kota palu. Berawal dari keinginan untuk menjadikan sekolah Quran, maka SDIT Bina Insan melakukan Program Pembinaan Guru terhadap peningkatan kualitas Alquran. Semua guru yang ada di SDIT Bina Insan, baik guru lama maupun yang baru masuk mengajar di sekolah. Diwajibkan untuk dapat mengajarkan Alquran, yakni kepada peserta didik. Berkenan dengan hal tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah: 1. Bagaimana Upaya Pembinaan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar Alquran melalui Metode Wafa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Insan Kota Palu. 2. Apa saja kelebihan dan kelemahan Pembinaan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar Alquran Melalui Metode Wafa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Insan Kota Palu. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif analitik, yaitu sebagaimana yang telah diketahui, penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan tanpa uji angka-angka maupun statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembinaan Guru terhadap peningkatan kualitas Alquran di SDIT Bina Insan ditunjukkan dengan adanya halaqah Quran. Adapun tujuan dari halaqah Quran yang dimaksud adalah memperbaiki bacaan, tempat menambah hafalan, Tasmi Alquran.

Kata Kunci: pembinaan guru; peningkatan hafalan; mtode wafa'

Pendahuluan

Alquran adalah Mukjizat Islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin Nampak validitas

kemujizatannya Allah saw menurunkannya kepada nabi Muhammad saw, demi membebaskan Manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya ilahi, dan membimbing mereka kejalan yang lurus.¹ Alquran bagi kaum muslimin adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad saw melalui perantaraan Jibril a.s. selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Kitab suci ini memiliki kekuatan luar biasa yang berada diluar kemampuan seluruh mahluk Allah swt. Kemudian Allah swt berfirman:

“Sekiranya kami turunkan Alquran ini kepada sebuah Gunung, maka kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah swt.” (Q.S. Al-Hasyr/59: 21.²

Ayat diatas merupakan pesan ilahi yang disampaikan oleh Nabi SAW yang terdapat dalam Alquran menjadi landasan kehidupan individual dan sosial oleh kaum muslimin dalam segala aspeknya, bahkan masyarakat Muslim mengawali eksistensinya dan telah memperoleh kekuatan hidup dengan merespons dakwah Alquran.

Oleh sebab itu, disimpulkan bahwa pentingnya Alquran bagi umat manusia. karena Dampak dan keistimewahaannya di era saat itu terlihat jelas.³ Dengan demikian pentingnya pembelajaran Alquran sebagai ilmu pengetahuan untuk manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu Allah swt pun berfirman dalam Q.S. Al-qamar/54:22:

¹ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Fii Uluumul Qur'an*, Terj, H Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Alquran* (Cet.13; Kairo: Maktabah Wahba h, 2004), 11.

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah*.

³ Khaeruddin Yusuf, Fadhl Hadi Waziin, and A. Markarma, 'The Correlation Discourse of the Quran Verses in the Tafsir Fi Zilali Al-Qurān By Sayyid Quṭb', *Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies* 1 (23 October 2022): 34–35.

“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Alquran untuk peringatan, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”⁴

Menurut penulis Ayat diatas menerangkan bahwa wajib hukumnya bagi setiap muslim untuk mempelajari, mendalami dan menghayati isi kandungan Alquran, tujuannya agar terus meningkatkan iman dan ketakwaan kepada Allah swt. Namun tantangan saat ini untuk mempelajari Alquran sangat jauh dari harapan yang sebenarnya, karena mulai dari sumber daya dan minat untuk mempelajari Alquran itu sangat kurang.

Untuk merespon hal diatas, lembaga pendidikan hadir dengan berbagai macam kurikulum yang ada, guna berpartisipasi dalam menjawab permasalahan tersebut. Oleh karena itu undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional hadir sebagai jawaban tuntunan zaman serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang menghendaki adanya berbagai peningkatan dan pembaharuan (inovasi) di bidang pendidikan.⁵

Fokus permasalahan diatas ialah keberadaan guru Alquran. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di sekolah dasar islam terpadu SDIT Bina Insan Kota Palu, bahwasanya yang menjadi tantangan ialah ketidakadaan guru yang mempunyai besik dalam mengajarkan Alquran. hal ini kurangnya sumber daya atau kompetensi guru Alquran. kemudian sebagian besar guru yang mengajar di sekolah tersebut lebih dominan berasal dari lulusan kampus umum. sehingga pengetahuan dan pemahaman Alquran itu sangat kurang.

Akan tetapi adanya tuntunan semua guru harus dapat mengajarkan Alquran kepada peserta didik. Maka sekolah

⁴ Ibid .529

⁵ Syafruddin Nurdin dan Adriantoni. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2016) 1

mengadakan program tahsin bagi semua guru mata pelajaran. Tujuannya untuk meningkatkan pemahaman terhadap Alquran baik itu masalah *tajwid*, sifat dan *makharijul huruf*, dan menjadi harapan agar guru dapat mengajarkan Alquran kepada peserta didik dengan baik.

Sejak berdirinya sekolah SDIT Bina Insan Kota Palu, program diatas telah berjalan dan sebagai *upgrading* (peningkatan) agar mengembangkan kualitas guru dalam pembelajaran Alquran yang juga merupakan tujuan dilaksanakan program tersebut. Dan dalam program tersebut pembelajarannya menggunakan metode wafa. Berbicara tentang metode ini, Awalnya muncul pada tahun 2012, yang merupakan sebuah revolusi pembelajaran Alquran yang dikembangkan oleh yayasan Syafa'atul Quran Indonesia. Yayasan syaf'atul Quran Indonesia menghadirkan sistem pembelajaran Alquran metode otak kanan "wafa" yang bersifat komprehensif dan integratif dengan metodologi terkini yang dikemas mudah dan menyenangkan.

Sebagai wujud dari *komprehensifitas* sistem ini, pembelajaran dilakukan secara integral mencakup 5T: Tilawah (membaca dan menulis Alquran), Tahfidz (menghafal Alquran), Terjamah (menerjemahkan Alquran), Tahfim (memahami makna ayat Alquran), dan tafsir (menafsirkan makna ayat Alquran).⁶

Berdasarkan urain di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Upaya Pembinaan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar Alquran Melalui Metode Wafa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Insan Kota Palu".

⁶ Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Alquran*, (Cet. 1; Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia, 2017), 1

Metode

Tulisan ini adalah merupakan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Insan Kota Palu. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif,⁷ penelitian ini dirancang dan diarahkan dengan menggunakan langka-langka yang disusun secara terencana dan sistematis guna mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan dan memecahkan masalah-masalah tertentu, agar penelitian yang dilakukan mempunyai bobot yang cukup memadai dan dapat memberikan kesimpulan yang tidak merugikan. Alasan lain peneliti menggunakan penelitian kualitatif didasarkan pada data-data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar atau dokumen lain serta peneliti juga bertatap muka secara langsung dengan informan sebagai sumber data⁸, sehingga dalam hasil penelitian ini nantinya uraian hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran yang berkaitan pada masalah upaya pembinaan guru dalam meningkatkan kualitas mengajar Alquran melalui metode Wafa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Insan Kota Palu.

Sumber data yang digunakan berasal dari data yang primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorang seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.⁹ Adapun sumber atau informasi data primer penelitian ini adalah kepala sekolah, guru-guru mata pelajaran Alqur'an, Sementara data skunder diperoleh dari referensi atau literature kepustakaan (*library research*) berupa

⁷ Penjelasan tentang penelitian kualitatif dapat dilihat: Lexy J. Moleong, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), 3. Lihat juga: Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 22.

⁸ Silahkan lihat penjelasan sumber data pada: 42S.Nasution, *Metode Research* (penelitian ilmiah),(Cet.IV;Jakarta :Bumi Aksara 2004), .143.

⁹ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*,(Cet. 12, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), 42.

buku, catatan atau dokumen fisik yang relevan dengan obyek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri dari; observasi, wawancara dan dokumentasi. Tehnik observasi yang digunakan adalah observasi langsung.¹⁰ Penulis mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya terjadi di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Insan Kota Palu, untuk memperoleh data yang valid dan akurat. Selain itu penulis melakukan wawancara¹¹ langsung kepada narasumber dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah penulis siapkan sebelumnya, tetapi tidak menutup kemungkinan penulis dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan itu agar mendapat informasi yang lengkap tentang kemampuan sikap kerja sama antara guru dan orangtua siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Insan Kota Palu. Penulis mengumpulkan data dari berbagai dokumen¹² resmi atau arsip yang relevan dengan obyek penelitian, dokumentasi yang berupa gambar dan interview dilingkungan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Insan Kota Palu, serta dalam teknik dokumentasi ini penulis juga menggunakan kamera sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar dilakukan pada lokasi yang dimaksud.

Setelah jumlah data dan keterangan berhasil dikumpulkan penulis, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis beberapa data yang diperoleh dalam bentuk analisis deskriptif dengan menggunakan beberapa teknik analisis data antara lain: reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Penulis merangkum beberapa data yang diperoleh di lapangan, memilah dan memilih data mana yang sesuai, kemudian

¹⁰ Penjelasan tentang hal ini bisa dilihat: M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 165.

¹¹ Pengertian tentang hal ini bisa dirujuk: Lexy j Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.), 10

¹² Lihat pengertiannya pada: Desy anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Amelia), 126

mengambil dari beberapa data yang di anggap mewakili untuk dimasukkan dalam pembahasan ini, selanjutnya penulis adalah penyajian data, yaitu menyajikan data yang telah terkumpul. Setelah jumlah data dikumpulkan dengan mengambil beberapa data dari jumlah keseluruhan data yang tersedia. Teknik verifikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif. yaitu menjabarkan uraian-uraian analisis data dan bukan dalam bentuk statistik inferensia, sehingga teknik analisis data adalah menguraikan beberapa hal yang di peroleh selama penelitian dan tidak dijabarkan dalam bentuk statistik, tetapi dijabarkan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

Pembahasan

Pembinaan Guru Melalui Metode Wafa dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar Alquran

Menurut Akmal Hawi pembinaan dapat diterjemahkan dari kata *training* yang berarti latihan, pendidikan, pembinaan. Pembinaan menekankan manusia pada segi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.¹³ Oleh karena itu pentingnya pembinaan guru atau pendidik dilakukan agar para pendidik dapat melakukang *upgrading* atau meningkatkan kemampuannya dalam hal mengajar dan pembelajaran. Kegiatan pembinaan yang dimaksud adalah pembinaan kompetensi guru di sekolah SDIT Bina Insan. Menurut Moh. Fadhil Al-Jamali yang dikutip oleh Arifuddin M. Arif dalam bukunya mengemukakan bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia berdasarkan ukuran Islam.¹⁴

¹³Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2013), 85.

¹⁴ Arifuddin M. Arif, *Cara Cepat Memahami Konsep Pendidikan Dan Pembelajaran Agama Islam (PAI)*, (Sulawesi Tengah: EnDeCe Press, 2014), 21

Dalam hal ini amanah dari seorang guru atau pendidik cukup besar yaitu mentransformasikan ilmu pengetahuan, menginternalisasi nilai, dan melatih dan mengembangkan keterampilan peserta didik. Mentransfer ilmu pengetahuan dalam hal mengajarkan Alquran merupakan maksud peneliti yang juga merupakan salah satu tugas dari seorang guru atau pendidik

Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Istilah pembelajaran ini mengandung makna yang lebih luas dari pada istilah pengajaran. Pengajaran hanya merupakan upaya transfer *knowledge* semata dari guru kepada peserta didik, sedangkan pembelajaran memiliki makna yang lebih luas, yakni dimulai dari mendesain, menyumbangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kegiatan yang dapat menciptakan terjadinya proses belajar.¹⁵

Dari ulasan pengertian diatas maka belajar dan pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang yang saling berkaitan satu sama lain. Pembelajaran diadakan bertujuan memudahkan seseorang dalam proses belajar. Sedangkan belajar merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan mengali dan meningkatkan kemampuan atau kompetensi yang ada pada setiap individu. Oleh sebab itu, kata pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan masalah belajar. Karena sebagai objek dari pembelajaran, maka peserta didik mempunyai tugas untuk memberdayakan kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Jadi pembelajaran Alquran adalah proses perubahan tingkah laku peserta didik melalui proses belajar, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik untuk membaca Alquran dengan fasih dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid agar

¹⁵ Ibid, 77

peserta didik terbiasa belajar membaca Alquran dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembinaan guru yang dimaksud adalah meningkatkan kualitas dan profesional guru dalam proses belajar dan mengajar. secara umum, pembinaan guru atau supervisi bertujuan untuk memberikan bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui usaha peningkatan profesional mengajar, menilai kemampuan guru sebagai pendidik dan pengajar dalam bidang masing-masing guna membantu mereka melakukan perbaikan dan bila mana diperlukan dengan menunjukkan kekurangan-kekurangan untuk diperbaiki sendiri.¹⁶

Sehingga menurut Amini guru yang ideal itu adalah guru yang terus menerus mengembangkan pengetahuan, mengasah keterampilan, serta mengadaptasi berbagai permasalahan untuk menjadi guru terbaik. Agar kelangsungan pekerjaan guru tetap mempunyai lingkungan yang baik, memiliki semangat yang tidak padam, maka perlu pembinaan. Pembinaan yang dimaksud adalah keadaan yang membuat guru terus menerus dapat meningkatkan wawasan pengetahuan dan keterampilannya.¹⁷

Kualitas Mengajar Alquran Melalui Metode Wafa

Menurut Mulyani yang dikutip oleh Arum Sari dalam skripsinya menyatakan pengertian metode Wafa adalah metode yang tepat digunakan untuk seluruh kaum muslimin. Wafa sendiri di naungi oleh lembaga yang bekerja fokus dalam bidang pembelajaran Alquran dengan nama yayasan Syaafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN).¹⁸

¹⁶Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*, Bumi Aksara, 2014), 169.

¹⁷Amini, *Profesi Keguruan* (Medan: Perdana Publishing, 2013), 103.

¹⁸ Arum Sari, *Implementasi Metode Wafa Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Alquran Di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo. Dikutip Menurut Dwiyanti, Ali, And Marmawi*. (Ponorogo : Skripsi tidak diterbitkan, 2021). 23

Berdasarkan pengertian diatas menurut penulis metode wafa merupakan metode yang tepat dan mendukung aktifitas belajar Alquran dimana saja. Sehingga dalam penerapannya seorang Guru dapat meningkatkan kualitas mengajar Alquran dan peserta didik dapat dengan mudah belajar Alquran.

Dibawah ini beberapa Indikator Peningkatan kualitas Guru SDIT Bina Insan dalam Mengajar Alquran Melalui Metode Wafa yaitu:

a. Adanya Majelis Tahsin (HAQI)

Majelis yang dimaksud yaitu Tahsin Alquran. kemudian Tujuan diadakan Majelis ini adalah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas guru-guru dalam membaca Alquran di SDIT Bina Insan.

b. Pembelajaran Metode Wafa

Pembelajaran Metode Wafa dalam penerapannya dilakukan oleh guru terhadap siswa dengan menerapkan metode 5P (Pembukuan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, Penutupan).¹⁹ Yang demikian merupakan salah satu misi dari metode Wafa. terkait model pembelajarannya, wafa juga memiliki banyak media yang digunakan untuk mengajar.

Sehingga penulis dapat menyimpulkan upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas Pembelajaran Alquran yaitu dengan adanya majelis Tahsin atau halaqoh Quran (HAQI) yang dilaksanakan di sekolah SDIT Bina Insan. Guru atau tenaga pendidik dapat meningkatkan kualitas mengajar Alquran.

Guru juga mengajarkan atau menyampaikan pembelajaran metode Wafa sudah terjamin kualitasnya karena sebelum mengajar telah terbina dan layak mengajar dan sudah terjamin kualitasnya. Keunggulan metode Wafa bahwa gurunya

¹⁹ Ibid, 23.

bukan sekedar bisa mengaji namun juga sudah memiliki standar yang baik dari segi *makhorijul* huruf, *tajwid*, dan juga sifat-sifat huruf Alquran jadi sudah tidak perlu di ragukan lagi kualitas dari guru metode Wafa.²⁰

c. Adanya standarisasi Guru Quran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Standardisasi diartikan sebagai ukuran, dan kualitas.²¹ Sedangkan pengertian guru menurut Siti Kusnul Khotimah adalah seseorang yang menjadi panutan, mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam proses pendidikan dengan tujuan mendewasakan peserta didik dan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari dengan tingkah laku sesuai dengan norma agama dan masyarakat.²²

Sedangkan Alquran merupakan Firman Allah Swt yang diturunkan melalui Malaikat Jibril (*Ruh al-Amin*) kepada hati Rasulullah Saw, Muhammad bin Abdullah dengan menggunakan bahasa Arab dan maknanya yang benar, agar menjadi *hujjah* (dalil) bagi Muhammad Saw sebagai Rasul, undang-undang bagi kehidupan manusia serta hidayah bagi orang yang berpedoman kepadanya, menjadi sarana pendekatan diri kepada Allah dengan cara membacanya.²³

Sehingga Stadarisasi Guru Quran yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang dilalui oleh guru-guru Quran, yakni dalam upaya peningkatan atau meningkatkan dari pada kualitas dan sumber daya, untuk dapat mengajarkan Alquran kepada

²⁰ Ibid. 24

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online “*Arti Kata Standardisasi*”. Edisi III. <https://kbbi.web.id/standardisasi>. Html (29 Desember 2021)

²² Siti Kusnul Khotimah, “*Upaya Guru Alquran Hadits Dalam Meningkatkan Minat Baca Alquran Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tulungagung*”. (Tulungagung, Skripsi Tidak di terbitkan.) 12.

²³ Abudin Nata, *Pendidikan dalam perspektif Al-Quran*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), 1.

peserta didik. hasil wawancara dari salah satu guru di Sdit Bina Insan Kota Palu bahwasanya setelah dilakukan upaya Peningkatan Kualitas dalam membaca Alquran melalui Metode Wafa maka semua Guru mata pelajaran diharapkan dapat membaca dan mengajarkan Alquran kepada Peserta didik, sekaligus menjadi Guru Quran”²⁴ Dalam hal ini yang merupakan kriteria guru telah mendapatkan standarisasi Guru Quran Melalui Metode Wafa Adalah dapat menguasai Tajwid dan Makhraj dengan baik.

Upaya Pembinaan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar Alquran Melalui Metode Wafa DI SDIT Bina Insan Kota Palu.

Guru merupakan komponen yang terpenting dalam suatu lembaga pendidikan. Baik dari segi mengajar yaitu memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, maupun memberikan keteladanan yang baik kepada siswa. Sehingga guru dapat dikatakan profesi yang sangat mulia. dengan alasan tersebut upaya pembinaan guru sangat penting untuk terus menerus diterapkan. SDIT Bina Insan Merupakan salah satu Sekolah Dasar Islam Terpadu yang berada di kota Palu. Sekolah ini Juga dikatakan sekolah Quran Sesuai ungkapan oleh Ibu Herawati H, S.Si. selaku Kepala Sekolah SDIT Bina Insan Kota Palu:

SDIT Bina Insan dapat Juga dikatakan sekolah Quran, alasannya karena sejak awal pendirian sekolah, semua guru-guru disekolah ini ditetapkan oleh yayasan untuk menjadi guru Quran.²⁵

Adapun Penggunaan Metode dalam pembelajaran Alquran, semua guru SDIT Bina Insan Menggunakan Metode Wafa. Yang mana metode ini merupakan metode pembelajaran Alquran

²⁴ Ustad Donovan, Guru Tahsin SDIT Bina Insan , Kota Palu, Sulawesi Tengah, wawancara oleh penulis di SDIT Bina Insan, 01 Juni 2021.

²⁵ Herawati H, S.Si Kepala Sekolah, *Wawancara* (Ruang Kepala Sekolah, 27 Maret 2021)

dengan menggunakan otak kanan, maksudnya disampaikan dengan pendekatan otak kanan, seperti melalui cerita, dan menggunakan nada hijaz yang tujuannya untuk mempermudah anak-anak dalam mengenalkan Alquran. Seperti hasil wawancara peneliti ibu Herawati H, S.Si selaku kepala sekolah SDIT Bina Insan:

Metode Wafa merupakan salah satu metode Alquran yang kami gunakan setelah metode Iqro, Alasan kami karena metode wafa atau dikenal dengan metode otak kanan adalah salah satu metode pengenalan Alquran yang menurut kami lebih mudah bagi anak-anak kelas bawah yaitu kelas satu, duah, tiga dan empat. Dengan menggunakan pendekatan otak kanan, seperti di Qiyaskan dengan cerita, penggunaan Nada Hijaz dan lain sebagainya dapat membantu, terutama anak-anak yang *Kinestetik*, *visual* dan *audiovisual* dapat dimudahkan dalam pengenalan Alqurannya.²⁶

Metode Wafa merupakan metode yang sangat menyenangkan. Karena metode wafa adalah metode membaca Alquran dengan mengaktifkan otak kanan yang memiliki fungsi imajinatif, kreatif, bahagia, bersenang-senang, gembira dan *long memories* (Ingatan jangka panjang). Sehingga lebih efektif untuk siswa karena muda dan menyenangkan. Metode wafa sering disebut dengan metode otak kanan karena pembelajarannya menggunakan aspek *Multisensorik* atau perpaduan dari berbagai indera yaitu, *visual*, *audiovisual* dan *kinestetik*. (Penglihatan, Pendengaran, Gerakan).

Oleh karena itu metode Wafa sangat mendukung dari berbagai aspek diatas. Alasan itulah sekolah memilih dan mengembangkan pembelajaran Alquran metode wafa yakni di SDIT Bina Insan.

²⁶ Herawati H, S.Si Kepala Sekolah, *Wawancara* (Ruang Kepala Sekolah, 27 Maret 2021)

Masih terkait pembinaan Guru dari hasil wawancara peneliti bersama salah satu guru Quran di SDIT Bina Insan yaitu Ustad Fauzan Azimal Patajenu sebagai berikut:

Di SDIT Bina Insan Kota Palu telah menerapkan Pembinaan terhadap guru-guru. Bentuk pembinaan dari semua guru itu berupa agenda pekanan yang disebut Halaqoh Quran (HAQI). Adapun yang menjadi pengajar merupakan guru-guru yang mendapat sertifikasi atau sudah munaqosah dalam arti munaqosah adalah guru yang telah diuji langsung dari wafa pusat yang berada di Surabaya. Awalnya kami belajar wafa lewat online yaitu melalui pelatihan-pelatihan yang dibuat oleh wafa, kemudian guru yang sudah berpengalaman, dilatih, dan telah munaqosah oleh wafa maka dapat mengajarkan kepada guru-guru yang lain. Dengan metode wafa. Target kami semua guru harus munaqosah dan insyaAllah setelah itu menjadi pengajar dan membagi ilmunya ke teman-teman guru yang lain.²⁷

Dari hasil wawancara diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa di SDIT Bina Insan Kota palu telah melakukan upaya terhadap guru-guru untuk meningkatkan kualitas mengajar Alquran melalui metode wafa. Hal ini dibuktikan bahwa SDIT Bina insan Kota Palu telah melakukan Pembinaan guru berupa Halaqoh Quran, (HAQI). Pembinaan ini dilakukan setiap pekan sekali dengan melibatkan semua guru pembelajaran.

Awal mulanya pembinaan dilakukan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan metode wafa yaitu secara *online* dengan menggunakan zoom yang dibuat oleh tim wafa pusat, setelah beberapa guru-guru mendapatkan munaqosah atau sertifikasi, maka beberapa guru tersebut telah dinyatakan berpengalaman dan siap mengajarkan kepada guru yang lainnya.

Guru-guru yang sudah munaqosah siap mengajarkan ke teman-teman guru yang lainnya tujuannya agar meningkatkan

²⁷ Moh Fauzan Azimal Patajenu, Guru Matematika, *Wawancara* (Ruang Kepala Sekolah, 8 Februari 2022)

kualitas guru dalam mengajarkan Alquran nantinya kepada peserta didik.

Pembinaan yang dilakukan di SDIT Bina Insan adalah setiap sepekan sekali para guru mengikuti pembelajaran halaqoh Quran (HAQI), jadi yang pertama guru-guru dikelompokkan dan dipetakan sesuai dengan bacaan Alquran masing-masing, yaitu Wafa 1, Wafa 2, Wafa 3, Wafa 4, Wafa 5, dan guru-guru wajib mengikutinya. Demi peningkatan kualitas bacaan Qurannya. Mereka harus melalui pentahapan Wafa walaupun dari segi penilaian bacaan baik. Alasannya mengapa? supaya mereka tahu kondisi mereka ketika menghadapi anak-anak nanti yang masih Wafa 1, wafa 2, dan Wafa 3 dan seterusnya. Dan supaya mereka kenal dulu isi dari tiap-tiap wafa tersebut. Yang kedua melalui pendengaran atau latihan *Simai'i* jadi guru sengaja membacakan kalimat yang salah lalu gurunya mendengarkan. Tujuannya supaya melati ketelitian seorang guru dalam mendengarkan bacaan murid.²⁸

Dari hasil wawancara peneliti bersama Ustad Ian, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pembinaan guru dilakukan dengan mengikuti program Halaqoh Quran atau biasa di sebut (HAQI). Menurut Ustad Ian pembinaan guru-guru di SDIT Bina Insan dapat dilihat dari bentuk-bentuk peningkatan yang ada diantaranya adalah: 1. Guru-guru membentuk kelompok dalam sepekan sekali yang disebut Halaqoh Quran (HAQI). 2. Dan dapat mengetahui bacaan Alquran Masing-masing Guru. 3. Guru dikelompokkan sesuai bacaan Buku Wafa (Wafa 1, Wafa 2, Wafa 3, Wafa 4, Wafa 5 dan Buku Qorib dan Tajwid). 4. Guru-guru dapat menguasai tahapan-tahapan Wafa. 5. Adanya latihan *Simai'i*

Latihan *sima'i* atau latihan mendengarkan ayat-ayat Alquran. Hal ini dilakukan oleh guru Quran kepada guru-guru. Tujuannya melatih pendengaran guru terhadap bacaan Alquran, baik itu *Makhraj* maupun *Tajwid*.

²⁸ Ian Hidayat Guru PAI, *Wawancara* (Ruang Kelas 4, 11 Maret 2021)

Jadi gambaran dari tujuan diadakan Halaqoh Quran di SDIT Bina Insan menurut Ustad Ian adalah dapat mengetahui Kualitas Peningkatan Bacaan Quran Guru-guru. Dibawah Ini Pembagian Kelompok Talaqi Guru-guru Quran SDIT Bina Insan:

Kelompok Talaqi Wafa 1 Oleh Ustad Ian (Ustazah Edha, Ustazah Sumarni, Ustazah Juwati, Ustad Eko, Reski Aulia dan Eva Susanti). Kelompok Talaqi Wafa 2 Oleh Ustad Hafis (Ustazah Nisa, Ustad Ahsan, Ustazah Wisda, Ustazah Anika dan Dewi Mutmainnah). Kelompok Talaqi Wafa 3 Oleh Ustazah Ayu (Ustazah Yayuk, Ustazah Yuli, Ustazah Fikran dan Adi Hidayat). Kelompok Talaqi Wafa 4 Oleh Ustaza Fitriani (Ustazah Rini, Ustazah Uni, Ustazah Nahdia dan Ustazah Cindi). Kelompok Talaqi Wafa 5 Oleh Ustazah Lisa (Ustazah Hera, Ustazah Sulis, Ustazah Irma dan Ustazah Ani)

Dari hasil observasi peneliti sejauh ini, maka upaya pembinaan Guru dalam meningkatkan kualitas mengajar Alquran melalui Metode Wafa di SDIT Bina Insan Kota Palu dari sejak berdirinya sampai dengan saat ini masih terus dilakukan, dan dikembangkan, mulai dari Pembinaan guru dan Pembelajaran metode Wafanya. Sehingga menghasilkan pencapaian yang baik yaitu mencetak guru-guru Quran, yang siap mengajarkan Alquran kepada peserta didik. Oleh Karena itu, di SDIT Bina Insan terus melakukan pembinaan. Untuk mengetahui keberhasilan pembinaan dapat dilihat dari Indikator Peningkatan Kualitas guru Quran di SDI T Bina Insan Kota Palu:

1. Halaqoh Quran

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru Quran di SDIT Bina Insan, terdapat Halaqoh Quran yang bertujuan belajar memperbaiki bacaan, tempat menambah hafalan (setoran hafalan), *Tasmi* (Memperdengarkan hafalan) kepada guru-guru.

2. Proses Pembelajaran Alquran

Buku Wafa Merupakan media yang digunakan guru-guru untuk belajar memperbaiki bacaan Alquran. Yang terdiri dari 5 *Jilid*, Tajwid ataupun gorib. Kemudian proses pembelajaran merupakan kegiatan yang sangat penting dalam penyampaian materi dari guru Quran ke Murid dalam hal ini guru yang dibina.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di SDIT Bina Insan adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan

Pembukaan atau Muqadimah merupakan kegiatan awal yang dilakukan oleh guru Quran. Dalam pembukaan ini Guru Quran wajib memberikan Motivasi kepada guru-guru. Hal ini dilakukan agar menimbulkan semangat kepada semua guru-guru di SDIT Bina Insan. Seperti yang telah dikatakan oleh Ustazah Herawati:

Di Halaqoh inilah kami selalu berusaha memberikan semangat peserta didik yakni teman-teman guru agar mempunyai antusias mempelajari Alquran lebih dalam lagi. Karena kita, memiliki kewajiban dalam mempelajari ilmu Alquran itu sendiri, dengan cara terus berupaya mengulang-gulang kembali pelajaran yang telah kita dapatkan. Oleh karena itu dengan halaqoh tersebut merupakan tempat untuk mererefres kembali bacaan-bacaan kita agar menjadi lebih kuat.²⁹

Dalam kegiatan pembukaan ini yang terpenting adalah doa. Karena kegiatan pembukaan pada pembelajaran merupakan rutinitas dan upaya dalam membiasakan peserta didik dalam hal ini guru-guru. Selain itu agar peserta didik sebelum pembelajaran dimulai, selalu dalam kondisi siap. Sehingga dapat menerima pembelajaran dengan baik dan tercipta proses belajar mengajar yang kondusif. Setelah itu sebelum memulai pembelajaran sebagai guru Quran mengulang sedikit hasil

²⁹ Herawati H, S.Si Kepala Sekolah, *Wawancara* (Ruang Kepala Sekolah, 27 Maret 2021)

pembelajaran pada hari sebelumnya, hal ini disesuaikan dengan Jilid buku wafa. dengan menguji kembali peserta didik. Kemungkinan besar yang menjadi bahan materi yang diuji adalah terkait hal-hal yang dibahas dalam ilmu *tajwid*.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh ustazah Nahdia sebagai guru mata pelajaran PAI kelas 1 yang mengikuti program pembinaan:

Adapun langkah-langkah program HAQI ini membantu kami selaku guru-guru khususnya untuk saya dalam memperbaiki membaca Alquran dengan lebih diperhatikan lagi hukum *tajwid*, *makharijul* huruf dan lain sebagainya. Karena dengan adanya HAQI ini dapat membenahi kemampuan membaca Alquran saya menjadi lebih baik dari pada sebelumnya.³⁰

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program Pembinaan guru melalui HAQI ini bertujuan membenahi kemampuan membaca Alquran guru-guru di SDIT Bina Insan Kota Palu. Berdasarkan pengalaman Ustazah Nahdia, adanya HAQI dapat membantu pengetahuan dalam hal ini menambah wawasan tentang hukum *tajwid*, *makharijul* huruf, dan lain sebagainya.

Pengalaman yang serupa dirasakan oleh Ustazah Juita, selaku tenaga pengajar, dalam hal ini, guru tematik di kelas 3 SDIT Bina Insan. Setelah mengikuti pembinaan:

Setelah saya masuk di SDIT Bina Insan dan mengikuti pentahapan wafa, awalnya bacaan saya kurang bagus mulai dari Pengenalan Tajwid, Pengucapan huruf dan lebih dari itu, akan tetapi setelah mengikuti pembelajaran, saya merasakan ada perubahan dan perkembangan dari sebelumnya.³¹

³⁰ Nahdia Guru PAI, *Wawancara* (Ruang Kelas 1, 21 Juni 2022)

³¹ Ustazah Juita Guru TEMATIK, *Wawancara* (Ruang Kelas 4, 11 Maret 2022)

Pengalaman yang sama juga telah dirasakan Ustad Eko, selaku tenaga pengajar dalam hal ini guru Penjas Kelas 3, setelah mengikuti pembinaan:

Awalnya saya masuk di SDIT Bina Insan bacaan Alquran masih kurang bagus dan setelah ikut bergabung dalam belajar Quran yakni menggunakan Wafa. saya sangat terbantu seperti, pada wafa satu saya diperkenalkan tentang pengucapan huruf (*Makharijul huruf*) atau pemantapan pengucapan huruf, terkhusus pada wafa satu. kemudian penguatan terhadap ilmu tajwid, hal ini dilakukan seiring naik level jilid pada wafa maka semakin banyak pembelajaran Tajwidnya contoh Hukum-hukum bacaan.³²

2. Kegiatan Inti pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yaitu dengan menggunakan buku wafa yang telah disediakan oleh pihak sekolah, dalam program pembinaan guru ini metode yang digunakan yaitu metode wafa. yakni di SDIT Bina Insan memberlakukan pentahapan Wafa bagi semua guru-guru, seperti diadakannya tes bacaan Quran. Setelah itu, dikelompokkan sesuai hasil bacaan Quranya, yakni kelompok wafa 1, kelompok wafa 2, kelompok wafa 3, kelompok wafa 4, kelompok wafa 5. Kemudian Gorib dan Tajwid. Dibawah ini proses pelaksanaan pembelajaran Metode Wafa di SDIT Bina Insan Kota Palu:

1. Guru mengarahkan murid membuka halaman sekian pada buku Wafa setelah itu murid membaca dengan menggunakan Lagu Hijaz.
2. Kemudian guru menguji siswanya (Guru) tentang pemahaman *Makharijul huruf* (tempat-tempat keluarnya huruf Hijaiah), dan Tajwidnya dengan membaca satu baris pada halaman sekian atau pada baris tertentu, lalu kemudian siswa menentukan

³² Ustad Eko Guru Penjas, *Wawancara* (Ruang Kelas 4, 11 Maret 2022)

Hukum Tajwid yang ada pada baris yang dibaca. Contoh beberapa Hukum bacaan nun mati dan tanwin bertemu dengan salah satu huruf hijaiih maka ada 4 cara membacanya diantaranya adalah: Izhar, Iqlab, Idgham Bilaghunnah, Idgham bighunnah dan Ikhfa.

3. Siswa kemudian menguraikan hukum tajwid, misalnya Ikhfa' Syafawi. Seperti kaidah dibawah ini: Menentukan Hukum Bacaan Ikhfa Syafawi Ada Pelajaran Ikhfa Syafawi, Ikhfa Syafawi adalah Mim sukun ketemu Ba. Maka dibaca jelas di bibir

Contohnya:

وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Menentukan Hukum Bacaan Gunnah

Ada pelajaran Gunnah. Gunnah adalah Nun sukun atau Mim yang bertasdid, Maka dibaca mendegung

Contohnya:

إِنَّ ، عَمَّ .

4. Guru Menguji *Sima'i* atau Pendengaran Siswa. Guru membuka halaman tertentu pada Wafa, kemudian membaca perlahan dan murid sambil mendengarkan. kemudian guru memberikan beberapa pertanyaan. Contoh pertanyaannya adalah apakah bacaan yang dibacakan salah atau benar. Hal ini dilakukan untuk menguji ketetapan dan kefokusannya murid pada bacaan yang telah dibaca oleh guru, yaitu dengan membaca berulang-ulang.
5. Guru menyediakan Penilaian. Dalam tahap ini, menentukan keberhasilan pembelajaran yang telah dipelajari atau setelah selesai materi. Setelah beberapa kali melakukan pembelajaran, maka masuk ke tahap penilaian. Pada tahap ini dilakukan dengan Baca

Simak Klasikal yaitu: guru membaca dan murid menyimak (murid secara individu). Kemudian murid membaca guru menyimak (guru mengoreksi bacaan secara teliti dan secara individu).

3. Materi

Langkah-langkah penyampaian materi wafa dibawah ini:
1. Materi *Fasahah* (cara berhenti, memulai dan kesempurnaan mengucapkan huruf.) 2. Materi *Tartil*. 3. Materi *Makhroj* dan *Tajwid*. 4. Materi *Simai* / Pendengaran. 5. Memiliki target Hafalan Sekolah

4. Penutup

Penutup adalah kegiatan mereview materi, memberi penghargaan dan pujian serta memberikan motivasi untuk tetap semangat diakhir pembelajaran. Adapun proses pelaksanaan penutup sebagai berikut: 1. Melakukan Review. 2. Pernyataan yang mengesankan. 3. Pujian. 4. Bernyanyi. 4. Cerita. 5. Meneriakkan yel-yel. 6. Pantun.

Maksud dari target hafalan sekolah adalah setiap warga sekolah dalam hal ini Guru dan Murid diwajibkan menghafal Alquran. Di SDIT Bina Insan memiliki target hafalan 6 *Juz* bagi murid dan guru. Seperti yang dikatakan Ustazah Herawati:

Di Kurikulum JSIT ada target pada jenjang SD siswa menghafal 2 *Juz* Alquran, yaitu *Juz* 30 dan 29. Sehingga target inilah yang dikembangkan oleh sekolah menjadi 6 *Juz* hafalan Alquran³³

Dari hasil observasi dan wawancara diatas dengan guru selaku guru Quran dapat diperkuat dengan kejadian dilapangan dan didukung oleh dokumentasi peneliti saat berada di lapangan.

Penutup

³³ Herawati H, S.Si Kepala Sekolah, *Wawancara* (Ruang Kepala Sekolah, 27 Maret 2021)

Setelah diadakan penelitian terhadap permasalahan bagaimana upaya pembinaan guru dalam meningkatkan kualitas mengajar Alquran di SDIT Bina Insan Kota Palu, maka berikut peneliti mengemukakan kesimpulan sebagai berikut:

Pembinaan dilakukan di SDIT Bina Insan Kota Palu adalah setiap sepekan sekali para guru mengikuti Halaqah Quran (HAQI). Dan Metode Wafa Merupakan metode Pembelajaran Quran yang digunakan di SDIT Bina Insan Kota Palu. Adanya kelebihan dan kelemahan dalam pembinaan guru melalui metode Wafa di SDIT Bina Insan Kota Palu diantaranya: 1. Guru dapat membaca Alquran dengan benar sesuai dengan hukum tajwid. 2. Guru dapat menguasai ilmu *Tajwid*. 3. Guru dapat memahami pentingnya seorang guru belajar Alquran karena akan mengajarkan Alquran. 4. Guru diharapkan berakhlak Alquran karena dapat diteladani oleh siswa. 5. Dengan adanya halaqah menjadi sarana untuk guru agar istiqamah bersama Alquran. 6. Dengan adanya halaqah Quran metode wafa maka guru dapat belajar nada *Hijaz*. 7. Dengan pembinaan halaqah Quran, guru dapat belajar *Tahsin* (Memperbaiki Bacaan Alquran) dan menghafal Alquran. Sementara kelemahannya adalah: 1. Guru yang tidak Menguasai Nada *Hijaz*. 2. Guru yang kurang menguasai *Makharijul Huruf* (tempat keluarnya huruf-huruf), dan Ilmu *Tajwid*. 3. Pelaksanaan waktu pembinaan tidak terealisasi dengan baik.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih al-Musnad Min Hadith Rasul Allah saw Wa Sunanihi Wa Ayyanihi*, Juz 15, 439. CD Shoftware Maktabah Samilah, Ishdar al-Thani.
- Atiyah, Dewi *Metode Wafa Dalam Pembelajaran Tahsin Di TK IT Harapan Bunda Purwakerto Timur*, Purwakerto, 2019
- Abdurrohlim, Hasan. *Buku Strategi Pembelajaran Alquran metode Tilawati* Surabaya: Pesantren Nurul Falah Surabaya, 2010.

- Arifuddin M. Arif, *Cara Cepat Memahami Konsep Pendidikan Dan Pembelajaran Agama Islam (PAI)*, Sulawesi Tengah: EnDeCe Press, 2014.
- Ahmad, Syam Madyan, *Peta Pembelajaran Alquran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Amini, *Profesi Keguruan* Medan: Perdana Publishing, 2013.
- Al-qaththan, Syaikh Manna Al-qaththan. *Pengantar Studi Ilmu Al- quran* Jakarta timur: Pustaka alkausar, 2005.
- Asmara, husna. *Profesi Kependidikan* Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2018.
- Depertemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006
- Hamid, Abdul Hamid. *Pengantar Studi Al-Qur'an* Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Imron Habibi, Findi “*Penerapan Metode Wafa Dalam meningkatkan Kemampuan Menghafal Alquran di SMPIT Bina Insani Lirboyo Kota Kediri*”. Kediri, 2018.
- Ibnu Rusyd, Raisya Maulana, *Paduan Praktis dan Lengkap Tahsin Tajwid Tahfizh untuk Pemula*. Yogyakarta: Laksana, 2019.
- Mu’abbad, Ahmad Muhammad. *Paduan Lengkap IlmuTajwid*. Cet. VI, Solo:TAQIYA Publising, 2020.
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- Muhammad Mustafa al-A’zami, *Sejarah Teks Al-quran dari wahyu sampai kompilasi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Nata Abudin, *Pendidikan dalam perspektif Al-Quran*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016

Russyd, Raisya Maula Ibnu, *Paduan Praktis & Lengkap Tahsin Tajwid Tahfīzh Untuk Pemula*. Cet. 1; Yogyakarta: Laksana, 2019.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung Alfabeta, 2015.

Yusuf, Khaeruddin, Fadhl Hadi Waziin, and A. Markarma. 'The Correlation Discourse of the Quran Verses in the Tafsir Fi Żilāli Al-Qurān By Sayyid Quṭb'. *Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies* 1 (23 October 2022): 34–39.